

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Penciptaan Karya

Musik tradisional Indonesia menyimpan warisan budaya yang sangat kaya dan beragam, namun seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan sejumlah jenis musik tradisional kian tergeser dan kurang mendapat perhatian. Salah satu contohnya adalah Tarawangsa, sebuah musik tradisional yang bersifat sakral dan berkembang di wilayah Jawa Barat khususnya di daerah Rancakalong (Sumedang), Girimukti (Sumedang), Cibalong (Tasikmalaya), Banjaran dan Canguang (Kabupaten Bandung) (Yulaeliah, 2015). Masing-masing daerah tersebut memiliki perbedaan yang jelas mengenai penyajian, baik dalam struktur lagu-lagu, fungsi, maupun unsur-unsur pendukung lainnya yang terkait dengan kesenian Tarawangsa (Ismail, 2017). Musik ini umumnya dimainkan dengan alat musik gesek bernama Tarawangsa dan alat petik bernama Jentreng.

Musik Tarawangsa ini juga merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Sunda yang memiliki akar sejarah panjang dan erat kaitannya dengan aspek ritual serta spiritualitas masyarakat agraris di Jawa Barat. Secara historis, Tarawangsa lebih dari sekedar pertunjukan musik, melainkan bagian dari ritual penghormatan kepada leluhur dan alam semesta. Alat musik utama dalam Tarawangsa adalah rebab dua dawai yang dimainkan dengan cara digesek, serta kecapi yang menjadi elemen pengiring. Musik ini sering dikaitkan dengan nilai sakral dan spiritual, di mana setiap nada dan pola permainan memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Menurut kajian etnomusikologi, musik Tarawangsa memiliki struktur ritmis dan melodis yang khas, yang bukan hanya bertujuan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara manusia dan dunia supranatural.

Namun, perkembangan zaman telah memicu terjadinya pergeseran budaya. Generasi muda, bahkan di daerah asalnya, semakin tidak mengenal musik Tarawangsa (Puspitawati, 2025). Modernisasi, perubahan gaya hidup,

dominasi budaya populer, dan menurunnya jumlah pemain yang menguasai teknik memainkan Tarawangsa menjadi penyebab utama kondisi ini (Maulana, Lusiana, & Khadijah, 2023). Data menunjukkan bahwa sebagian besar pemain Tarawangsa saat ini berusia di atas 50 tahun dan berasal dari kalangan petani. Bahkan, dalam beberapa kelompok kesenian, hanya terdapat dua orang pemain aktif, satu memainkan gesekan Tarawangsa dan satu lagi memetik Jentreng. Jika tidak segera didokumentasikan dan ditransmisikan kepada generasi muda, tradisi ini terancam punah bersama para pelakunya. Padahal, sejak tahun 2011, Tarawangsa telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Kemendikbudristek. Namun, minimnya eksposur di media arus utama dan terbatasnya dokumentasi ilmiah menjadi tantangan besar dalam pelestariannya.

Melihat urgensi tersebut, penciptaan karya dokumenter ini menjadi relevan dan penting dilakukan. Tradisi Tarawangsa perlu diteliti, didokumentasikan, dan disampaikan ulang melalui medium yang mampu menjangkau masyarakat modern, terutama generasi muda. Pemilihan isu ini didasarkan pada kenyataan bahwa Tarawangsa adalah seni pertunjukan yang kaya akan nilai spiritual dan historis, tetapi nyaris tak dikenal secara luas karena sebagian besar informasinya masih tersimpan dalam bentuk lisan dan praktik terbatas di komunitas lokal. Tanpa upaya konkret dan kreatif, kesenian ini berisiko menghilang seiring dengan berkurangnya pewaris tradisi. Dalam konteks inilah, video dokumenter dipilih sebagai media yang efektif untuk menjangkau publik yang lebih luas. Kesadaran global terhadap pentingnya pelestarian budaya juga semakin meningkat (UNESCO, 2024), dan dokumenter menjadi salah satu cara strategis untuk merekam serta menyebarluaskan kearifan lokal secara visual dan naratif.

Dalam pembuatan struktur naratif video dokumenter ini digunakan pendekatan pembingkai (framing), yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada bagaimana realitas dikonstruksi, disusun, dan disampaikan kepada khalayak melalui pemilihan sudut pandang tertentu. Menurut Entman (1993), framing adalah proses memilih aspek-aspek tertentu dari suatu realitas dan menonjolkannya dalam teks untuk mendorong interpretasi tertentu terhadap

peristiwa tersebut. Pendekatan ini bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan tidak hanya informatif, tetapi juga bermakna dan kontekstual sesuai dengan tujuan komunikatif. Dalam konteks dokumenter ini, framing diarahkan pada nilai-nilai simbolik, spiritual, dan identitas yang terkandung dalam praktik musik Tarawangsa. Narasi disusun bukan sekadar secara kronologis, melainkan dengan pendekatan budaya yang mempertimbangkan unsur visual, audio, wawancara, dan data historis untuk memperkuat perspektif yang diangkat. Framing dalam dokumenter menjadi penting agar karya ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif dan reflektif yang membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian budaya lokal.

Sebagai penulis naskah, penulis berperan aktif dalam seluruh proses penciptaan dokumenter ini, mulai dari riset literatur, observasi lapangan, wawancara dengan pelaku budaya, hingga penyusunan narasi yang efektif dan komunikatif. Penulis juga terlibat dalam menyusun struktur cerita, menentukan sudut pandang, dan menyelaraskan visi kreatif dengan realitas sosial yang diangkat. Narasi dokumenter ini disusun secara bertahap—dimulai dengan pengenalan terhadap sejarah dan alat musik Tarawangsa, dilanjutkan dengan konflik yang muncul akibat modernisasi dan kurangnya regenerasi, hingga resolusi berupa berbagai upaya pelestarian oleh komunitas lokal dan pemerintah. Melalui dokumenter ini, diharapkan masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih mengenal, menghargai, dan melestarikan musik Tarawangsa sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk mendorong para pelaku seni dan akademisi untuk lebih aktif mengembangkan seni tradisional di tengah perkembangan era digital.

1.2. Rumusan Penciptaan Karya

Penciptaan video dokumenter *"Suara Alam dan Tradisi Tarawangsa"* didasari oleh keprihatinan terhadap makin terpinggirkannya musik tradisional Tarawangsa yang merupakan warisan budaya takbenda dengan nilai-nilai

sakral, spiritual, dan historis yang tinggi. Di tengah derasny arus modernisasi, perubahan gaya hidup, serta minimnya dokumentasi ilmiah dan eksposur media, tradisi ini mulai dilupakan bahkan oleh masyarakat di daerah asalnya.

Oleh karena itu, pencipta terdorong untuk menghadirkan karya dokumenter sebagai upaya pelestarian, pendokumentasian, dan penyampaian ulang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tarawangsa kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Kepentingan penciptaan karya ini adalah untuk menjembatani kesenjangan antara generasi masa kini dengan akar budayanya, serta sebagai bentuk tanggung jawab budaya dalam menghadapi ancaman kepunahan tradisi lokal. Dokumenter dipilih sebagai media karena memiliki kekuatan visual dan naratif yang mampu menyampaikan pesan secara emosional, informatif, dan edukatif dalam format yang lebih mudah diakses dan diterima oleh masyarakat digital saat ini.

Dari sisi konsep, karya ini menggunakan pendekatan *framing* atau pembingkaiian struktur naratif, yang menekankan pada penyusunan realitas berdasarkan sudut pandang budaya. Framing ini tidak hanya menyampaikan fakta sejarah dan bentuk pertunjukan Tarawangsa, tetapi juga mengangkat makna simbolik, spiritual, serta dinamika sosial yang melingkupi eksistensinya. Narasi dibangun secara bertahap mulai dari pengenalan, konflik akibat modernisasi, hingga upaya pelestarian oleh komunitas lokal dan pemerintah.

1.3. Tujuan Karya

Adapun tujuan dari penciptaan karya video dokumenter ini adalah untuk mengkaji dan menerapkan pembingkaiian struktur naratif sebagai strategi utama dalam membangun alur cerita yang efektif, komunikatif, dan emosional. Melalui penerapan struktur naratif, karya ini bertujuan untuk menyusun narasi yang runtut dalam menggambarkan realitas budaya Tarawangsa, mulai dari pengenalan terhadap nilai-nilai tradisi, tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya, hingga refleksi atas peran masyarakat dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya tersebut. Pembingkaiian struktur naratif ini

diharapkan mampu memperkuat penyampaian pesan dokumenter, membangun keterlibatan emosional penonton, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi dan perubahan zaman.

1.4. Manfaat Karya

Manfaat penciptaan karya video dokumenter ini dibagi menjadi 3 yaitu, manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial.

1.4.1. Manfaat Akademis

Karya dokumenter ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ranah akademis, khususnya sebagai referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin memahami penerapan pendekatan naratif dalam penulisan naskah video dokumenter bertema sosial dan budaya. Selain itu, karya ini juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang memperkaya pengetahuan tentang strategi penceritaan dalam dokumenter, sekaligus memperkenalkan fenomena budaya lokal seperti tradisi musik Tarawangsa yang bersifat sakral dan mulai terlupakan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Karya dokumenter ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif media informasi dan promosi budaya yang bersifat edukatif serta inspiratif. Karya ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga budaya, komunitas seni, maupun institusi pendidikan dan pariwisata dalam mengenalkan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat luas. Dokumenter ini juga dapat dijadikan referensi praktis dalam pembuatan karya sejenis, terutama dalam hal pembingkai struktur naratif dalam video dokumenter.

1.4.3. Manfaat Sosial

Karya dokumenter ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat Jawa Barat dan masyarakat dari daerah lain khususnya generasi muda, akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa. Melalui penyajian kisah tradisi Tarawangsa yang dikemas secara naratif, video ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap budaya

lokal, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan tradisi yang mulai tergerus oleh modernisasi.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Video Dokumenter

Video dokumenter adalah sebuah karya audio-visual yang merekam dan menggambarkan kejadian, objek, atau topik yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Sebagai representasi dari realitas, dokumenter tidak menyajikan kehidupan nyata secara langsung, melainkan melalui sudut pandang tertentu yang dipilih oleh pembuatnya. Dengan demikian, dokumenter dapat berfungsi sebagai jendela untuk melihat dan memahami berbagai aspek kehidupan nyata secara lebih mendalam. Dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun narasi yang dapat membentuk opini, emosi, dan pemahaman penonton terhadap suatu isu atau kejadian (Deli & Hendro, 2023: 200-213).

Video dokumenter tidak hanya memiliki fungsi sebagai sumber informasi mengenai fakta yang ada tetapi juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai media promosi sebuah produk ataupun merek sehingga tidak sedikit perusahaan perusahaan besar yang membuat video dokumenter singkat mengenai sejarah perusahaan yang dialami perusahaan tersebut sebelum mencapai titik kesuksesan agar dapat memberikan pengaruh kepada orang yang melihat video dokumenter tersebut. Hal ini bertujuan agar orang yang menonton video dokumenter tersebut mulai timbul rasa ketertarikan terhadap produk dan dapat meningkatkan keinginan untuk memiliki produk tersebut (Deli & Hendro, 2023: 200-213).

Dalam konteks media dan komunikasi modern, video dokumenter tidak hanya diposisikan sebagai alat penyampaian informasi, melainkan sebagai medium konstruksi realitas sosial. Dokumenter bekerja dengan mengemas fakta-fakta objektif melalui teknik naratif dan estetika visual yang telah diseleksi, disusun, dan diolah oleh kreator. Oleh karena itu, dokumenter dapat berfungsi sebagai alat hegemonik yang mampu

membangkitkan persepsi publik terhadap isu-isu tertentu, mulai dari politik, lingkungan, kebudayaan, hingga sejarah. Ketika sebuah dokumenter menyoroti suatu topik melalui wawancara, footage, atau arsip sejarah, elemen-elemen tersebut tidak netral. Pemilihan sudut pandang, siapa yang diwawancara, adegan apa yang ditampilkan dan tidak ditampilkan, serta narasi voice-over, semuanya merupakan hasil konstruksi yang memiliki intensi komunikatif tertentu. Ini menegaskan bahwa dokumenter sejatinya bukan hanya ‘mencerminkan’ realitas, tetapi ‘membentuk’ realitas yang ingin dibagikan kepada audiens.

1.5.2. Penulis Naskah

Penulis naskah memegang peranan penting dalam menghadirkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan kaidah penulisan naskah, khususnya dalam format program televisi. Sebuah konsep harus dirancang secara matang agar mampu menarik perhatian pemirsa dan menciptakan pengalaman menonton yang berkesan (Anton Makburi KN, 2018: 38). Skenario sendiri merupakan bentuk tulisan yang merangkai berbagai elemen seperti adegan, suasana, dialog, lokasi, dan waktu dalam struktur dramatik yang teratur. Fungsinya tidak hanya sebagai alur cerita, tetapi juga sebagai panduan teknis dalam proses produksi film. Seorang penulis naskah dituntut memiliki imajinasi yang kuat untuk mengembangkan ide cerita menjadi sebuah skenario yang utuh. Dalam naskah tersebut, penulis harus mampu menyusun unsur-unsur visual, audio, adegan, dan dialog secara terintegrasi ke dalam teks yang kemudian akan diwujudkan menjadi sebuah karya audio-visual (Zahrandama & Arryadiana, 2021).

Dalam konteks penciptaan video dokumenter, peran penulis naskah semakin kompleks karena ia harus menggabungkan antara akurasi fakta dan kekuatan naratif. Penulis tidak hanya berkutat pada pengembangan cerita semata, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap integritas informasi yang disampaikan. Ini menuntut proses riset yang komprehensif serta pemahaman mendalam terhadap latar sosial, budaya, dan historis dari objek

dokumenter. Dalam dokumenter yang mengangkat tema budaya seperti *Suara Alam dan Tradisi Tarawangsa*, penulis perlu memastikan bahwa narasi yang dibangun mampu menggambarkan esensi dan nilai-nilai dari kesenian tradisional tersebut secara autentik dan sensitif terhadap konteks lokal yang diangkat. Selain itu, penulis naskah juga berperan sebagai penghubung antara dunia nyata dan bentuk sinematik yang akan ditampilkan kepada khalayak. Ia harus dapat memproyeksikan peristiwa nyata ke dalam struktur dramatik yang efektif tanpa menghilangkan unsur kebenaran. Di sinilah kemampuan teknis dan artistik penulis diuji: bagaimana mengolah wawancara, data, serta observasi lapangan menjadi bagian dari narasi yang mengalir, informatif, sekaligus menyentuh sisi emosional penonton. Pemanfaatan teknik voice-over, pemilihan kutipan narasumber, dan pengaturan tempo visual juga menjadi elemen yang dirancang melalui naskah agar dokumenter tidak hanya menjadi bahan tontonan, tetapi juga ruang refleksi.

1.5.3. Pembingkai Struktur Naratif

Pembingkai struktur naratif adalah teknik yang digunakan untuk menyusun sebuah cerita agar memiliki makna tertentu dan bisa memengaruhi cara audiens memahami isi cerita tersebut. Istilah “pembingkai” atau framing berasal dari teori komunikasi dan sosiologi yang menjelaskan bahwa suatu realitas tidak disampaikan begitu saja, tapi dipilih dan disusun secara sengaja agar tampak penting atau menonjol. Robert Entman (1993), salah satu tokoh penting dalam teori ini, menyebut bahwa membingkai berarti memilih bagian tertentu dari kenyataan dan menyorotinya dalam teks komunikasi. Jadi, dalam cerita, pembingkai adalah teknik untuk membentuk sudut pandang pembaca terhadap suatu tokoh, peristiwa, atau masalah. Teknik ini memungkinkan pembuat cerita untuk mengarahkan interpretasi penonton terhadap makna yang ingin disampaikan. Dalam konteks dokumenter, pembingkai sangat berperan dalam menentukan elemen visual, narasi, dan kutipan yang ditampilkan agar mendukung pesan utama. Pilihan apa yang dimasukkan dan diabaikan

dalam narasi dapat secara halus membentuk opini penonton tanpa harus menyatakannya secara eksplisit. Oleh karena itu, pembingkai bukan hanya soal menyusun cerita, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang penuh pertimbangan.

Dalam proses pembingkai (framing) yang dikemukakan oleh Robert M. Entman, Ia menjelaskan bahwa framing merupakan proses memilih dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu realitas dengan tujuan membentuk pemahaman tertentu di benak audiens. Dalam modelnya, Entman merinci empat langkah penting dalam proses ini, yaitu Pertama: menentukan masalah (define problems), Kedua: mengidentifikasi penyebab masalah (diagnose causes), Ketiga: membuat penilaian moral (make moral judgments), dan Keempat: menawarkan solusi (suggest remedies). Keempat tahapan ini saling berkaitan dan digunakan untuk membingkai bagaimana suatu isu dipersepsikan oleh publik melalui media atau narasi tertentu. Model empat langkah dari Entman ini tidak hanya relevan dalam konteks pemberitaan media, tetapi juga sangat aplikatif dalam produksi karya dokumenter, terutama yang bersifat tematik atau advokatif. Dengan mengikuti tahapan tersebut, pembuat dokumenter dapat menyusun narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga argumentatif dan menggugah kesadaran. Setiap tahap framing bekerja secara sinergis untuk menciptakan pesan yang tidak bersifat netral, melainkan secara sadar diarahkan untuk membentuk pemahaman dan sikap audiens. Dalam konteks ini, framing menjadi alat konseptual yang kuat dalam menyusun struktur naratif yang mampu mengubah persepsi terhadap suatu peristiwa atau realitas sosial.

Dalam cerita, pembingkai bisa digunakan pada berbagai unsur. Misalnya, tokoh bisa dibuat terlihat baik dan penuh empati lewat cerita masa lalunya yang sedih. Latar bisa dipilih agar menciptakan suasana tertentu seperti tegang atau menyedihkan. Alur bisa diatur agar pembaca memahami konflik secara bertahap, dan bahasa bisa dipilih dengan simbol atau kiasan untuk memperdalam pesan. Semua itu membantu penulis bukan hanya menyampaikan cerita, tapi juga membentuk cara pembaca menafsirkannya,

apakah itu untuk membangun simpati, menyampaikan kritik sosial, atau menyampaikan pesan moral. Pembingkai dalam narasi bukan sekadar teknik bercerita, tapi juga bisa menjadi alat untuk menyampaikan ide, nilai, dan bahkan pandangan hidup. Dalam praktiknya, pembingkai naratif memungkinkan penulis atau pembuat film untuk menyusun cerita dengan cara yang mampu mengarahkan fokus emosi dan intelektual audiens ke aspek-aspek tertentu yang dianggap paling penting atau bermakna. Misalnya, pemilihan sudut pengambilan gambar, tempo penyajian informasi, hingga urutan adegan sangat menentukan bagaimana pesan diterima dan dimaknai. Ketika dilakukan secara sadar dan strategis, pembingkai mampu menciptakan kedalaman cerita yang tidak hanya menarik, tetapi juga reflektif terhadap konteks sosial-budaya yang sedang diangkat. Oleh karena itu, pembingkai bukan semata-mata tentang estetika penyajian, melainkan juga merupakan pendekatan ideologis dan filosofis dalam membangun narasi.

1.5.4. Karya – karya Terdahulu

Pencipta karya mendapatkan beberapa karya audio visual berupa film dokumenter yang bisa dijadikan acuan penulis naskah dalam proses penulisan naskah, yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Karya-Karya Terdahulu

Judul Film	Sinopsis	Pembuat	Durasi	Analisis Singkat	Tautan YouTube
Dokumentasi Kesenian Tarawangsa Rancakalong Sumedang	Film ini mendokumentasikan kesenian Tarawangsa di Rancakalong, Sumedang, menyoroti pertunjukan dan makna budaya di	Perpustakaan dan Sains Informasi FIKOM UNPAD	05:11	Memberikan gambaran visual tentang praktik Tarawangsa di Rancakalong, menekankan pentingnya pelestarian budaya lokal.	https://youtu.be/kj_E0zKjHs?si=zU09A4vXhFuys6D3

Judul Film	Sinopsis	Pembuat	Durasi	Analisis Singkat	Tautan YouTube
	balik tradisi tersebut.				
Kesenian Tarawangsa: Dari Simbol Rasa Syukur Hingga Kebertahanan Budaya	Mengulas karakteristik musik Sunda yang menenangkan, dengan fokus pada kesenian Tarawangsa sebagai simbol rasa syukur dan ekspresi budaya.	Pelindungan Kebudayaan	32:33	Menyoroti peran Tarawangsa dalam budaya Sunda, memberikan wawasan tentang bagaimana musik tradisional mencerminkan nilai-nilai masyarakat.	https://www.youtube.com/watch?v=rB9Ee4g0VsE
Tarawangsa, Seni Berdaya Magis Tinggi	Film ini mengeksplorasi seni Tarawangsa yang dianggap memiliki kekuatan magis, menampilkan pertunjukan dan wawancara dengan praktisi seni tersebut.	Trans7 Lifestyle	11:42	Menggali dimensi spiritual dan magis dari Tarawangsa, memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana seni ini dipandang dalam konteks	https://www.youtube.com/watch?v=pFwOyVfZxLc

Judul Film	Sinopsis	Pembuat	Durasi	Analisis Singkat	Tautan YouTube
				budaya dan kepercayaan lokal.	

Untuk mendukung pembuatan karya video dokumenter ini, penulis naskah menggunakan referensi berhubungan dengan karya film dokumenter yang sebelumnya pernah dibuat oleh Youtube Channel Perpustakaan dan Sains Informasi FIKOM UNPAD dengan judul “Dokumentasi Kesenian Tarawangsa Rancakalong Sumedang”. Terdapat persamaan antara referensi diatas dengan karya video yang dilakukan oleh penulis naskah, yaitu dimana pembuatan karya ini juga menggunakan media video dokumenter tentang Kesenian Tarawangsa sebagai objek karya. Kedua, tayangan video tersebut dengan karya video yang dibuat penulis naskah adanya kesamaan yaitu membahas tentang Tarawangsa sebagai alat musik tradisional Sunda—kombinasi antara sisi sakral dan pertunjukan komunitas. Ini mencakup penjelasan bentuk, cara main.

Sedangkan perbedaan karya video dokumenter pencipta sebagai penulis naskah dengan film dokumenter yang dijadikan referensi yaitu penulis naskah di sini melihat bahwa yang dibuat oleh Perpustakaan dan Sains Informasi FIKOM UNPAD ini mengungkapkan tentang upacara *Ngalaksa*, ritual syukuran pasca panen yang berlangsung selama sehari-hari. Musik Tarawangsa mengiringi doa bagi kesuburan sawah dan kehidupan petani—suara alam dan mistisisme terasa kental. Sedangkan penulis naskah membuat naskah video dokumenter ini dengan memperlihatkan upacara Hajat Lembur yang berarti ungkapan syukur atas rezeki dan keselamatan yang diberikan selama setahun serta keberlanjutan nilai – nilai kearifan lokal.

Referensi kedua adalah karya film dokumenter dari Pelindungan Kebudayaan dengan judul “Kesenian Tarawangsa: Dari Simbol Rasa Syukur Hingga Kebertahanan Budaya”. Karya film ini menekankan peran musik

Tarawangsa sebagai bentuk ekspresi rasa syukur masyarakat Sunda. Nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam musik ini ditampilkan melalui narasi yang informatif dan menyentuh aspek sosial keagamaan. Kedua dokumenter tersebut tidak hanya merepresentasikan Tarawangsa sebagai seni pertunjukan, tetapi juga menempatkannya sebagai bagian integral dari sistem nilai dan keyakinan masyarakat setempat.

Pencipta sebagai penulis naskah menggunakan karya film dari Pelindungan Kebudayaan tersebut sebagai referensi awal yang dimana penulis naskah tertarik untuk membuat video dokumenter dengan objek Kesenian Tarawangsa. Penulis terinspirasi menulis naskah dengan memasukkan nilai budaya dan ingin menunjukkan salah satu tradisi adat yang hampir punah karena tidak dilestarikan oleh masyarakat lokal. Perbedaan karya pencipta sebagai penulis naskah dengan referensi karya film dokumenter tersebut dapat dilihat bahwa penulis naskah dalam pembuatan video dokumenter Suara Alam dan Tradisi Tarawangsa secara keseluruhan menggunakan narasumber untuk menyampaikan informasi, sedangkan dalam referensi karya film dokumenter tentang Simbol Rasa Syukur Hingga Kebertahanan Budaya itu menggunakan narator tunggal dalam memberikan informasi atau menceritakan fenomena.

Referensi ketiga adalah karya film dokumenter dari Trans7 Lifestyle yang berjudul “Tarawangsa, Seni Berdaya Magis Tinggi” mengangkat sisi spiritual dan magis dari seni ini, memperlihatkan bahwa Tarawangsa tidak hanya bernilai artistik, tetapi juga sarat makna dalam konteks kepercayaan lokal.

Karya ini termasuk jenis film dokumenter dengan konsep cerita dalam karya film ini menggunakan pendekatan naratif dan alur ceritanya disusun secara kronologis atau alur maju. Film ini dibuat untuk menyampaikan informasi kepada para penonton dan menyadarkan penonton akan pentingnya pelestarian budaya ini dalam era modern.

Terdapat persamaan antara referensi karya film dokumenter diatas dengan pembuatan karya video dokumenter yang dilakukan oleh penulis

naskah, yaitu dimana pembuatan karya ini juga menggunakan pendekatan naratif dalam pembuatan penulisan naskah film dokumenter. Sedangkan perbedaan film dokumenter tersebut dengan karya video dokumenter yang dibuat oleh penulis naskah ini dilihat dari alur ceritanya. Pada film karya dari Trans7 Lifestyle yang berjudul “Tarawangsa, Seni Berdaya Magis Tinggi” menggunakan alur maju atau ceritanya disampaikan secara kronologis karena menyusun cerita dari masa lalu, masa kini, dan harapan masa depan. Sedangkan karya yang dibuat oleh penulis naskah dengan judul “Suara alam dan tradisi Tarawangsa” menggunakan alur campuran (non-linear). Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan ketegangan naratif, memperdalam makna, serta membangun keterlibatan emosional penonton terhadap topik yang diangkat. Alur dimulai dari masa kini (maju), lalu bergerak ke masa lalu (mundur) untuk memberi konteks sejarah, sebelum kembali ke masa kini dan masa depan untuk menunjukkan solusi dan harapan.

